

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Sebagai suatu alat komunikasi, bahasa mampu mengungkapkan isi pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Di dalam keterampilan berbahasa terdapat empat komponen di antaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan dapat dilalui secara bertahap. Apabila diuraikan dalam perkembangan kebahasaan manusia, mula-mula manusia hanya bisa menyimak orang lain yang sedang berbicara, lalu kita bisa berbicara. Begitu pula ketika kita telah mampu membaca lalu bertahap untuk mampu menulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan komponen dari keterampilan berbahasa yang paling tinggi. Dengan menulis, seseorang dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis juga merupakan keterampilan yang bersifat produktif dan memiliki tingkat kesulitan tersendiri bahkan dianggap memiliki kesulitan yang paling tinggi dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu sendiri dalam bentuk wacana atau karangan Yunus (2007:3). Menurut Tarigan (1982:9), keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Menulis menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan

yang berprogram. Oleh karena itu, latihan menulis secara intensif sangat diperlukan sebab menulis merupakan suatu proses. Seperti yang diutarakan Alwasilah (2005:43), kemampuan menulis bisa dikembangkan lewat latihan. Latihan ini bisa dikembangkan di bangku sekolah. Dengan latihan yang intensif, siswa berlatih dan terus berlatih tanpa mereka sadari mereka telah mempunyai kemampuan menulis.

Kompetensi menulis pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi kompetensi menulis dalam bidang sastra, yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri (tokoh, peristiwa dan latar) dan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (latar, tokoh dan peristiwa). Menulis sebagai kegiatan produktif yang bersinambung dengan pengajaran sastra. Salah satu bentuk perpaduannya adalah melalui menulis sebuah cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMA Negeri 3 Cimahi, banyak siswa beranggapan bahwa istilah menulis cerpen merupakan kegiatan yang tidak menarik dan membosankan. Selain itu, pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen dirasakan banyak membuat siswa merasa kesulitan karena berbagai faktor. Kesulitan mengembangkan ide dan mengawali menulis cerpen merupakan faktor tersulit yang dirasakan oleh siswa. Suparno dan Yunus, (2006:1) menyatakan bahwa pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Selain karena kekeliruan pemahaman esensi konsep menulis, pengalamannya di sekolah dalam belajar menulis mungkin tidak menyenangkan. Salah satu faktor penyebab siswa kurang menyukai pembelajaran menulis adalah karena siswa sendiri

merasakan pembelajaran menulis khususnya mengarang sebagai beban belaka dan sesuatu yang kurang menarik (Tarigan, 1991: 3). Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab kurangnya minat siswa pada pembelajaran menulis.

Berdasarkan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA kelas X semester dua, pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu dari ragam keterampilan menulis siswa yang harus dilaksanakan. Menulis cerpen merupakan kegiatan ekperesi sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Selain bermanfaat untuk melatih siswa dalam menuangkan gagasan dan mengembangkan imajinasi, menulis cerpen juga dapat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hampir semua siswa yang dihadapkan dengan kegiatan menulis cerpen banyak menghadapi kendala dalam beberapa hal, misalnya pada saat mengembangkan pokok pikiran, memilih diksi yang tepat ataupun menentukan akhir cerita tersebut. Pada kenyataannya di lapangan banyak siswa yang merasakan kendala atau hambatan ketika menulis cerpen diakibatkan oleh minimnya inspirasi yang mereka miliki. Hal ini disebabkan juga karena minimnya media yang digunakan dalam proses mencari ide atau inspirasi sebelum menulis cerpen.

Terkait dengan hal tersebut, pemilihan media pembelajaran menulis yang tepat dapat memotivasi minat dan kemampuan siswa untuk menulis cerpen. Menurut Ibrahim dan Nana (2003:113) berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar ke arah yang lebih konkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya menggunakan kata-kata (simbol verbal). Oleh karena itu, dapat kita harapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang

lebih berarti bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Gagne dan Briggs (1979) dalam Ibrahim dan Nana (2003:113) menekankan pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar. Namun pada kenyataannya penggunaan media pembelajaran masih jarang dimanfaatkan oleh guru.

Menulis cerpen merupakan kegiatan yang tidak hanya membutuhkan daya kerja otak, dibutuhkan pula peranan hati atau perasaan yang akan menciptakan nilai rasa pada cerpen tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan media film tersebut sangat bergantung pada pemilihan tema yang akan disuguhkan kepada siswa. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam membangun imajinasi siswa dengan memberikan pilihan tema yang sesuai dengan keadaan psikologisnya. Pilihlah tema yang menarik, ringan dan mudah diterima oleh siswa karena isi ceritanya yang selaras dengan keadaan lingkungannya. Hal itu dapat mempermudah kerja otak dalam mencerna isi cerita dalam film tersebut. Dengan demikian, keseluruhan isi film dapat diterima dengan optimal tanpa ada perasaan yang memberatkan psikologis siswa tersebut.

Pembelajaran menulis cerpen pada jenjang SMA kelas X ini terdapat pada semester genap yaitu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman yang dialami oleh setiap siswa sangat beragam. Dari sekian banyak pengalaman yang dialami oleh siswa, tentunya akan menghasilkan beragam tema, seperti tema sosial, keluarga, kesehatan, petualangan dan lain sebagainya. Terlihat dari beberapa hasil kumpulan cerpen siswa SMA Negeri 3 Cimahi, ternyata banyak siswa yang tidak mengerti konsep sebuah cerpen. Ketika siswa menuliskan cerpen dengan tema petualangan, maka lebih banyak memaparkan

pendeskripsian tempat yang dikunjunginya. Timbul pertanyaan apa bedanya antara cerpen berdasarkan pengalaman yang bertema petualangan dengan sebuah karangan deskripsi.

Uraian di atas menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 3 Cimahi belum memiliki kesadaran akan pentingnya menulis cerpen. Cerpen merupakan karangan yang menitikberatkan pada pemaparan tokoh, latar, alur dan konflik. Hal tersebut masih belum dimengerti oleh sebagian besar siswa. Begitu juga dengan tindakan guru yang belum mencerminkan sikap pengevaluasian terhadap hasil menulis siswa. Sebaiknya setelah cerpen siswa dianalisis, selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang hasil tulisan siswa tersebut. Jadi, alangkah baiknya apabila tema yang dipilih untuk menulis cerpen sesuai dengan kondisi siswa sehingga dalam pengembangan ceritanya tidak akan terdapat kesulitan yang berarti. Penguatan tema saat menulis cerpen pun diharapkan akan didapat dari hasil menonton film.

Pemanfaatan suatu media dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Penelitian yang relevan dengan menulis cerpen dilakukan oleh Fajri dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Pemanfaatan Media Lagu ‘Terbaik Untukmu’ pada Siswa Kelas X SMA Negeri 23 Bandung (tahun ajaran 2007-2008)” dan penelitian yang dilakukan oleh Yunandi dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Media Komik Pada Siswa Kelas X SMA Plus Pariwisata Bandung (tahun ajaran 2010-2011)”. Hasil penelitian-penelitian tersebut

membuktikan bahwa penggunaan media audio dan visual dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media tersebut. Untuk lebih akan dilakukan penelitian kuasi eksperimen **“Efektivitas Pemanfaatan Media Film Bertema Percintaan terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen (Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X.1 Semester 2 SMAN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2011-2012)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Menulis dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang sulit dan tidak menarik.
- 2) Kemampuan menulis siswa menjadi lemah karena kurangnya minat dalam pembelajaran menulis dibandingkan dengan pembelajaran lainnya.
- 3) Tidak digunakannya media pembelajaran sebagai jembatan untuk membuka imajinasi siswa dalam menulis cerpen.

1.3 Batasan Masalah

Agar tahapan pemecahan masalah menjadi jelas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yakni efektivitas penerapan media film bertema percintaan dalam pembelajaran menulis cerpen (kuasi eksperimen terhadap siswa kelas X semester 2 SMA Negeri 3 Cimahi tahun ajaran 2011-2012).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis cerpen sebelum dan setelah menggunakan media film bertema percintaan?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa di kelas kontrol dalam menulis cerpen sebelum dan setelah menggunakan metode ceramah?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) kemampuan siswa di kelas eksperimen dalam menulis cerpen sebelum dan setelah menggunakan media film bertema percintaan,
- 2) kemampuan siswa di kelas kontrol dalam menulis cerpen sebelum dan setelah menggunakan metode ceramah,
- 3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori media pembelajaran dan dapat mengembangkan

penggunaan media film bertema percintaan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen.

2) Manfaat secara praktis

Adapun manfaat-manfaat praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Selain itu melatih penulis menemukan dan menerapkan media yang inovatif dalam pembelajaran.

b) Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi guru dalam penggunaan media untuk pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.

c) Bagi siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang baru, sehingga diharapkan adanya peningkatan dalam kemampuan menulis, khususnya dalam menulis cerpen.

d) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap penggunaan media audio visual berupa film yang bertema percintaan dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman judul penelitian ini, penulis mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis cerpen adalah proses belajar membuat tulisan berupa karangan prosa yang berisi unsur-unsur dari sebuah cerpen.
- 2) Media film bertema percintaan merupakan bagian dari media audio visual. Tema film tersebut berisi kisah yang sedang berlangsung dalam kehidupan nyata siswa.

